



JNFC 5 (1) (2016)

Journal of Nonformal Education and Community Empowerment

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>



PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF UNTUK PROGRAM PENDAMPINGAN ANAK JALANAN

Tiara Rahmania Martharini [✉], Ach. Rasyad & Djauzi Moedzakir
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Pascasarjana
Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui Mei 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

*nonformal education; trans-
formative learning; street child;
guidebook*

Abstrak

Di Indonesia banyak anak jalanan yang telah mengikuti pendampingan, tetapi tetap kembali ke jalanan. Menurut Wahyuni (2009: 174) "pendampingan anak jalanan akan memperoleh keberhasilan apabila mampu mengubah dan menyentuh *mindset* anak jalanan disamping mementingkan hal yang bersifat *hard skill*". Sehingga konsekuensi pendampingan yang ideal harus memiliki konsep perubahan *mindset* atau pembelajaran transformatif. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk buku panduan pembelajaran yang di dalamnya memuat model solusi dan panduan pelaksanaan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran transformatif program pendampingan anak jalanan. Metode penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan, melalui penelitian pendahuluan awal. Validasi produk berdasarkan ahli bidang pendidikan luar sekolah, ahli media pembelajaran, dan pengguna lapangan. Hasil pengembangan produk adalah sebuah buku panduan yang di dalamnya memuat model dan panduan pelaksanaan pembelajaran. Bab 1, 2, dan 3 berisi model pembelajaran berdasarkan permasalahan yang dianalisis. Bab 4 berisi langkah-langkah yang bisa dilaksanakan di lapangan. Analisis terhadap hasil penilaian ahli bidang PLS dan ahli media pembelajaran mengkonfirmasi bahwa buku panduan cukup valid. Tanggapan di pengguna terbatas dan luas menyatakan bahwa buku panduan ini memiliki interpretasi layak digunakan. Buku panduan dalam penelitian ini diproduksi untuk pendamping, sehingga efektivitas buku panduan terhadap anak jalanan tidak diteliti.

Abstract

In Indonesia there are many street child who have attended assistance, but still return to the streets. According Wahyuni (2009: 174) "assisting street child will achieve success if it is able to change and touch mindset concerned with street children in addition to things that are hard skills". So, the consequences of ideal assistance is have the concept change of mindset or transformative learning. The aim of study was to produce a guidebook of transformative learning needs of street child assistance program. This method is designed as a research development. Product validation by nonformal education and instructional media experts, also field users. The results of product development is a guidebook that are contained within the model and guide the implementation of learning. Chapter 1, 2, and 3 contain the learning model based on the issues analyzed. In Chapter 4 contains the steps to implemented directly in the field. Analysis results of experts qualifies that the guidebook is valid. Responses from users claimed that guidebook has feasible interpretation used. Guidebook in this study produced for a assistants, so effectiveness of guidebook on street children wasn't researched. Suggested to doing research about effectiveness of guidebook that used by assistant towards street children.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6331

[✉] Alamat korespondensi:
Jurusan PLS Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5, Malang 65145
E-mail: scholariesta@gmail.com

PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat terhadap fenomena anak jalanan di Indonesia sebagai persoalan sosial yang kompleks semakin meningkat. Perhatian tersebut hadir dalam bentuk LSM, rumah singgah, dan komunitas yang pada hakikatnya adalah sebagai upaya pendampingan bentuk dari pendidikan informal. Pada prakteknya pendidikan informal pendampingan anak jalanan lebih banyak memberikan ketrampilan *hardskill*. Karena hanya memberikan ketrampilan *hardskill* itu pula, banyak anak jalanan yang tetap kembali ke jalanan meskipun sudah mengikuti pendampingan. Hal inilah yang menjadi bentuk kegagalan pendidikan informal program pendampingan anak jalanan.

Berbagai kegagalan yang terjadi pada program pendampingan anak jalanan sebenarnya dapat dilihat akibat konsep dan prosedur pembelajaran yang salah di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan Jamalong (2000:197) bahwa “ketrampilan yang diberikan pendamping hanya dianggap sebagai bagian mainan serta tidak sesuai dengan pemberian ketrampilan yang diberikan dengan minat anak jalanan”. Ketidakberhasilan itu pun terjadi di LSM Wisma Pondok Sadar Surabaya, “setiap kali berlangsung pembinaan banyak warga belajar yang tidak hadir, walaupun hadir mereka malas mengikuti pembelajaran dan lebih memilih mencari uang di jalanan” (Yulianingsih, 2005 :3). Permasalahan tersebut tidak jauh berbeda dari hasil observasi pendahuluan pada komunitas Save Street Child Malang (SSCM) yang hanya berlandaskan keinginan untuk berbagi tanpa adanya proses upaya membangkitkan kemandirian anak-anak yang didampingi.

Mendidik anak jalanan tidak hanya memerlukan sikap kepedulian yang besar, tetapi konsep pembelajaran yang kokoh. “Fungsi-fungsi vital bagi kehidupan suatu masyarakat seperti pendidikan anak-anak dan orang dewasa perlu praktik yang baik (*good practice*) berdasarkan prinsip-prinsip atau teori yang kokoh (*extraordinary knowledge*)” (Faisal, 2009: 6). Anak jalanan adalah bagian dari masyarakat yang penanganan dan pendampingannya sangat memerlukan praktek yang

baik. “anak jalanan perlu perawatan yang tepat dengan menyediakan merekapendidikan yang sarat nilai yang dapat mengembangkan potensi mereka” (Bohalano, 2013:160).

Anak jalanan adalah individu hasil dari perubahan sosial, ekonomi, dan berbagai masalah heterogen. Sebagaimana yang diungkapkan Sorber et all (2014: 9) bahwa “sebagian besar dari pemuda yang meninggalkan rumah (di jalanan) adalah karena kemiskinan atau alkoholisme dan kekerasan dalam rumah. Dalam kasus lain, sebuah kegagalan dukungan keluarga, baik itu keuangan, emosional, atau keduanya telah mendorong mereka untuk mencari sesuatu yang lebih di jalanan”. Anak jalanan menganggap hidup dan bekerja di jalanan adalah solusi yang tepat dari permasalahan yang mereka hadapi karena di jalan mereka menemukan kebahagiaan. Seperti yang dikatakan Omiyinka (2009: 89) bahwa “faktor yang paling penting yang membuat mereka terus-menerus di jalan adalah *unbridle freedom* (kebebasan tanpa kendali) yang tersedia di jalan”. Sehingga konsekuensi ideal pendampingan harus menciptakan iklim bebas dan tidak mengontrol. Hal ini bukan berarti bahwa pendampingan yang berstigma rendah nilai moral dan anti sosial. Tetapi benar-benar humanis bahwa setiap setiap manusia termasuk anak jalanan adalah manusia yang memiliki pembawaan yang baik. Karena kenyataannya “bahwa sebagian anak jalanan masih menunjukkan tingkat kepekaan sosial dan martabat yang tinggi” (Omiyinka, 2009: 89). Dengan demikian kemungkinan suatu program pendampingan berhasil mengentaskan anak jalanan masih cukup besar, ketika dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa konsep pembelajaran yang tepat.

Salah satu konsep pembelajaran yang tepat adalah yang mempersilakan anak jalanan sebagai sasaran didik mengerti dan menganalisa sendiri masalahnya yang heterogen. “Proses mengerti diri sendiri tersebut akan lebih mantap apabila terjadi dialog dan diskusi yang agak bebas dan menyenangkan” (Marzuki, 2009: 3-4). Dalam kajian pendidikan luar sekolah (PLS), hal tersebut dikonsepsikan sebagai *emancipatory approach* (pendekatan partisipasi aktif). Anak jalanan

dianggap sebagai individu yang tertindas dan terbelenggu tanpa mereka sadari, diberikan pendampingan dengan harapan mereka berkesadaran kritis, berdaya merubah posisi dan kehidupannya sendiri.

Namun, pada kenyataannya kondisi anak jalanan saat ini tidak hanya berada pada ketidakhadanya kesadaran atau kelemahan mereka akibat sistem yang membelenggu. Menjadi anak jalanan dan tidak mampu keluar dari dunia jalanan adalah akibat kesalahan keyakinan yang banyak tertanam pada diri anak jalanan. Banyak anak jalanan yang memahami bahwa bekerja di jalanan adalah hak asasinya sebagai manusia akibat kemiskinan dan permasalahan kompleks lainnya yang tidak dapat ditangani Negara. "*In particular, we must explain why many children who are aware of their rights, do not work, attend school and live within strong families will be poor in later life, while some who work, miss school and do not live within nurturing relationships manage to break out from poverty*" (Jones, 2005: 340). Jones menjelaskan bahwa diperlukan proses dalam kegiatan pendampingan berupa pembelajaran yang mengubah keyakinan peserta didik secara rasional. Dimana konsep perubahan keyakinan tersebut telah dikembangkan oleh Jack Mezirow sebagai pembelajaran transformatif dengan pendekatan rasional kognitif. Dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan peran penting pemikiran rasional, refleksi kritis, dan diskursus reflektif, peserta didik dapat membangun makna (meaning-making process) yang dimiliki (Hardika, 2012: 13).

Pembelajaran transformatif sangat tepat dilakukan pada program pendampingan anak jalanan. Sebagaimana teori yang dibangun oleh Wahyuni (2009: 174) "bahwa anak jalanan yang berhasil mengikuti pendampingan adalah karena memiliki mindset positif yaitu merasa dirinya berharga, merasa dirinya mampu, merasa dirinya pantas bercita-cita, merasa dirinya mempunyai hari esok dan merasa dirinya mempunyai tanggung jawab". Pembelajaran transformatif dengan pendekatan ini memposisikan peserta didik sebagai subyek belajar yang memiliki kapasitas besar untuk berperan aktif, dan pendamping adalah fasilitator bukan instruktur.

Pendamping yang menyadari dirinya sebagai fasilitator menyadari bahwa dalam diri anak jalanan pasti memiliki kekuatan untuk berubah, pendamping hanya menggali dan tidak bersifat memaksakan kehendaknya karena merasa dirinya lebih tahu apa yang terbaik bagi anak binaannya. Praktik pendamping sebagai fasilitator juga ditemukan oleh Yumpi pada keberhasilan Yayasan Tribungan Bercahaya mengentaskan anak jalanan. "Sikap yang paling dominan muncul dari pendamping, yaitu penerimaan positif, penerimaan secara penuh terhadap diri anak jalanan dan keluarga tanpa prasyarat apapun (unconditional positive regard). Selama berkomunikasi, pendamping mengambil peran bukan sebagai figur yang otoritatif dan selalu mengarahkan, namun ia lebih mengambil posisi sebagai pendengar yang aktif dan menjadi teman berkeluh kesah bagi anak jalanan. (Yumpi, 2013: 148-149). Praktek demikian sangat dibutuhkan dalam pembelajaran yang bersifat mengubah atau metransformasi karena "pendidik yang humanis sejati serta pejuang murni, objek tindakan adalah realitas yang harus diubah oleh mereka bersama-sama dengan orang lain bukan orang lain yang diubah" (Freire, 1985: 82).

Dalam rangka mengembangkan pembelajaran transformatif untuk program pendampingan anak jalanan dengan pendekatan *transformative learning* maka dilakukan penelitian penyusunan model. Model akan disusun kedalam sebuah produk akhir berupa buku panduan yang diharapkan menambah khasanah tentang pembelajaran transformatif pada program pendampingan anak jalanan.

METODE

Penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan produk berupa buku panduan. Model yang diterapkan adalah penelitian pengembangan Borg & Gall (1983) dengan 9 langkah dari 10 langkah. Pengembangan buku panduan dimulai dengan mengembangkan produk awal berdasarkan analisis observasi lapangan dan eksplorasi hasil penelitian terdahulu. Validasi

si dilakukan oleh ahli dan pengguna lapangan skala terbatas serta skala luas. Validasi produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak, dilihat dari kesesuaian dengan pengguna untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Validasi produk dilakukan sekali oleh dua ahli bidang pendidikan luar sekolah dan dua ahli media pembelajaran. Validasi pengguna lapangan terdiri dari dua tahap kelompok, pertama kelompok pengguna terbatas yakni 10 orang pendamping anak jalanan Sanggar Alang-Alang Surabaya dan 20 orang pendamping Komunitas *Save Street Child Malang* (SSCM) sebagai kelompok pengguna luas.

Jenis data hasil validasi berupa informasi tentang validitas buku panduan pembelajaran transformatif dan keterpakaiannya yang dikumpulkan dengan angket dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Hasil pernyataan setiap skor adalah skor 4: valid, skor 3: cukup valid, skor 2: kurang valid, dan skor 1: sangat kurang valid. Skala likert dipilih karena skala ini sudah umum digunakan dalam kuisioner atau angket untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena. Kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan kriteria validitas tampilan panduan pembelajaran, validitas substansi pembelajaran transformatif, dan validitas kelayakan.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah hasil review ahli dan pengguna. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil tersebut menjadi dasar untuk merevisi produk. Sementara analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau mengeneralisasi (Sugiyono, 2013: 207-208). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk persentase skor yang didapat dengan

skor ideal atau tertinggi. Hasil dari presentase tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam sebuah makna makna dengan kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kevalidan

Kategori	Persentase	Kualifikasi	Keterangan
4	80%-100%	Valid	Tidak Revisi
3	60%-79%	Cukup Valid	Sedikit Revisi
2	50%-59%	Kurang Valid	Revisi
1	0%-49%	Tidak Valid	Diganti

(Sumber: Sudjana, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan didasarkan pada proses penelitian pendahuluan, validasi, dan revisi produk yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai proses dan substansi teoretik. Hasil penelitian pendahuluan ini berdasarkan kajian literatur terkait pembelajaran dalam program pendampingan anak jalanan, permasalahan, dan model-model yang pernah dikembangkan peneliti lain. Selain itu, juga dilakukan observasi lapangan terhadap lembaga dan komunitas pendampingan anak jalanan di Kota Malang dan Surabaya pada bulan September hingga November 2015.

Hasil dari pengkajian literatur dan observasi lapangan kemudian dipetakan kedalam sebuah dimensi yang menyangkut model pembelajaran pendampingan anak jalanan yang akan dikembangkan. Permasalahan pada dimensi prosedur pembelajaran terkait ketidakonsistensian langkah-langkah yang digunakan, teknik pembelajaran yang hanya satu arah tanpa ada proses dialogis, dan pembelajaran yang menyamaratakan bakat dan minat anak. Permasalahan pada dimensi sosial dan reaksi dan dapat dilihat dari hubungan anak jalanan sebagai latar belakang, tujuan pendampingan, peserta didik dengan pendamping yang ma-

sih terkesan formal tidak bersifat kekeluargaan serta tidak adanya rasa tanggung jawab anak jalanan terhadap keterampilannya yang diperoleh setelah mengikuti pendampingan. Sehingga dampak pembelajaran yang terlihat adalah anak jalanan tetap kembali di jalanan. Setelah diketahui kondisi faktual permasalahan pendampingan anak jalanan, kemudian dilakukan analisis kebutuhan dengan memperhatikan teori pendukung dan *best practice* program pendampingan. Analisis kebutuhan sebagai rasional pengembangan. Hasil rasional pengembangan beberapa kebutuhan belajar tersebut adalah.

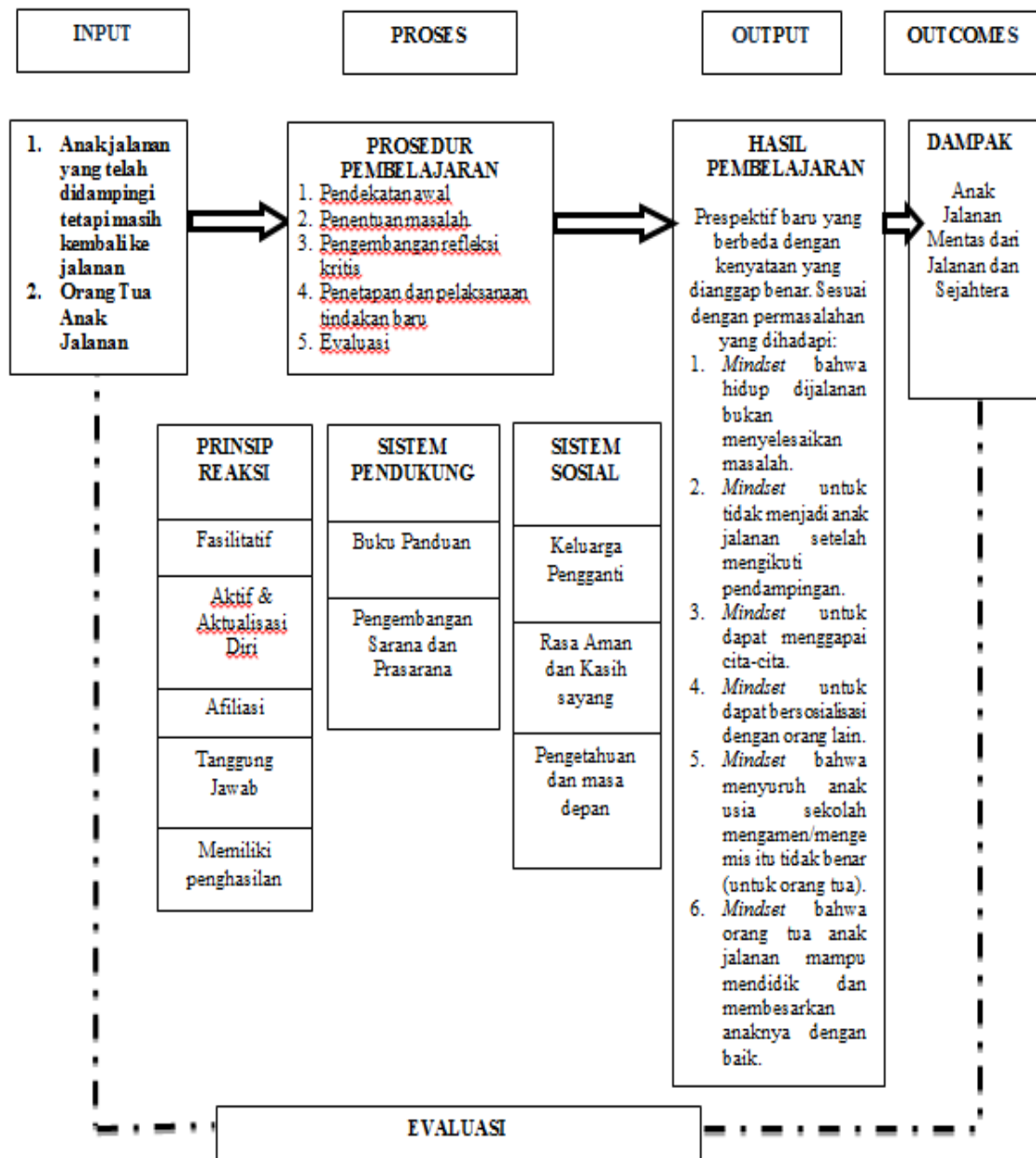
1. Permasalahan hidup anak jalanan terjadi karena lingkungannya. Dengan demikian pendampingan untuk mengatasi masalah tersebut harus terintegrasi melalui jalanan sebagai lokasi dia tinggal dan atau bekerja, lingkungan keluarga, komunitas, serta kelembagaan (LSM maupun pemeritahan). Pemusatan ini sesuai model strategi penanganan anak jalanan menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNS, 2004: 2).
2. Sasaran didik pendampingan tidak hanya kepada anak jalanan, tetapi juga kepada orang tua atau keluarga yang membentuknya.
3. Pendampingan harus diselenggarakan secara informal, tidak mengikat dengan aturan seketat pendidikan formal.
4. Anak jalanan dan keluarganya memiliki permasalahan yang tidak sama satu sama lain sehingga pembelajaran dilakukan dengan cara dialogis dan hadap masalah (*problem posing*). Karena potensi akan muncul secara optimal melalui dialog.
5. Fungsi pendamping adalah sebagai fasilitator daripada sebagai instruktur.
6. Sesuai dengan konsep model *diamond* dalam teori pedagogi sosial pembelajaran untuk anak jalanan harus holistik berupa keterampilan, spiritual, dan emosional yang terimplementasi dalam berbagai kegiatan seperti kursus, mengaji, dan dialog masalah.
7. Prosedur pembelajaran transformatif untuk anak jalanan mengembangkan landasan pembelajaran transformatif sebelumnya dengan memodifikasi

model yang telah dikembangkan Habib Prasetyo pada tahun 2014 dan langkah-langkah pembelajaran transformatif Jack Mezirow yakni 1) *a disorienting dilemma*, 2) *self-examination*, 3) *critical assessment and a sense of alienation*, 4) *relating discontent to the experiences of others*, 5) *exploring options for new ways of acting*, 6) *building confidence in new ways of behaving*, 7) *planning a course of action*, 8) *acquiring knowledge and skills for implementing one's plan*, 9) *experimenting with new roles*, 10) *reintegration into society* (dalam Jarvis, 2004: 131-132). Yang disederhanakan menjadi: 1) pendekatan awal, 2) penentuan masalah atau pengungkapan apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang selama ini dilakukan, 3) refleksi kritis, serta 4) penetapan dan pelaksanaan tindakan baru yang didalamnya juga memuat membangkitkan kepercayaan diri.

Hasil dari pengembangan model pembelajaran transformatif untuk program pendampingan anak jalanan dapat dilihat dalam gambar 1

Model pada gambar 1 menjelaskan berbagai sebuah pola integrasi dari berbagai komponen yakni input, proses, *output*, dan dampak dari pola pembelajaran yang bersifat transformatif. Pada proses, kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendamping adalah segala macam kegiatan yang terintegrasi menjadi sebuah pembelajaran yang holistik yang bersifat *positive experience* untuk anak jalanan. Setiap kegiatan tersebut harus melalui beberapa langkah prosedur yakni tahapan kegiatan berupa pendekatan awal, penentuan masalah, pengembangan refleksi kritis, penetapan dan pelaksanaan tindakan baru serta evaluasi. Semua langkah yang dilaksanakan harus memperhatikan sistem sosial, rinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak intruksional dan dampak pengiring kegiatan agar tercapai tujuan model pembelajaran. Pada akhirnya, keberhasilan pendampingan diukur melalui beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni perubahan *mindset* atau konsep diri sehingga anak jalanan meninggalkan jalanan dengan berbagai implementasi.

Hasil dari pengembangan model tersebut dikembangkan menjadi sebuah buku



Gambar 1. Model Pembelajaran Transformatif untuk Program Pendampingan Anak Jalanan Tahun 2016

dengan berbagai bab yang memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang dapat dilaksanakan secara praktis. Hasil pengembangan berisi bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan pendampingan, sasaran pengguna, dan manfaat buku. Bab selanjutnya berisi permasalahan transformatif pada program pendampingan anak jalanan, bab model solusi pembelajaran transformatif untuk program pendampingan anak, dan bab prosedur implementasi pembelajaran transformatif un-

tuk program pendampingan anak jalanan.

Selanjutnya, hasil pengembangan produk buku panduan divalidasi oleh ahli. Berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli media pembelajaran dan ahli pembelajaran bidang PLS, diketahui bahwa buku panduan cukup sesuai sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan berdasarkan tampilan, kejelasan maksud, komponen buku, dan langkah implementasi. Hasil validasi tersebut semakin menyempurnakan buku panduan yang dikembangkan dan kare-

nanya buku panduan pembelajaran transformatif ini telah dianggap cukup valid menurut ahli bidang PLS. Model cukup valid karena prosentase yang diberikan oleh ahli media pembelajaran sebesar 89,28% dan 64,28%. Sedangkan dari ahli bidang PLS masing-masing sebesar 75%, kategori tersebut masih dikatakan valid dan dapat digunakan, meskipun demikian revisi kecil telah dilakukan. Revisi berupa pengklasifikasian pengguna sesuai level pada sub bab sasaran, perubahan kata benda pada prosedur pelaksanaan menjadi kata kerja, pengurangan kutipan bahasa Inggris, serta penambahan kajian hubungan antara pendidikan orang dewasa dengan pembelajaran transformatif untuk program pendampingan anak pada bab 3. Semua revisi dilakukan sebelum uji validasi pengguna lapangan.

Validasi lapangan dilakukan untuk mengetahui keterterapan buku panduan pada pengguna, yaitu pendamping anak jalanan. Hasil validasi pengguna yang diisi oleh 10 pendamping sebagai validator lapangan terbatas yang berada di Sanggar Alang-Alang Surabaya adalah valid, yaitu dengan prosentase sebesar 81,94 %. Untuk hasil validasi 20 pengguna lapangan luas dari komunitas Save Street Child Malang juga menunjukkan kelayakan dan dinilai valid, yaitu dengan prosentase sebesar 85,83 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendamping sudah memahami buku panduan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Berdasarkan tujuan pengembangan dan kajian produk yang telah direvisi menunjukkan bahwa pengembangan model solusi dan buku panduan pembelajaran transformatif untuk pendampingan anak jalanan sudah memenuhi aspek ketepatan.

SIMPULAN

Penyusunan buku panduan pembelajaran transformatif yang dikembangkan dengan sistematis, praktis, dan memuat tujuan yang konkret telah layak digunakan sebagai solusi bagi permasalahan dalam program pendampingan anak jalanan. Prinsip pengembangan buku panduan sesuai permasalahan, kebutuhan, daya dukung, landasan konseptual, dan landasan prosedural dinilai layak secara akademik oleh ahli bidang pendidikan luar se-

kolah dan media pembelajaran. Selain itu, optimisme pendamping lapangan sebagai pengguna buku panduan sangat besar untuk dapat mengentaskan anak jalanan dari sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari tanggapan kelompok pengguna lapangan terbatas maupun luas dari Sanggar Alang-Alang Surabaya dan komunitas Save Street Child Malang yang menunjukkan tingkat ketertarikan dan kemudahan yang tinggi untuk menggunakan buku panduan.

Disarankan untuk dilakukan penelitian terkait efektivitas buku panduan yang digunakan pendamping kepada anak jalanan, serta penelitian tindakan masalah anak jalanan dengan menggunakan buku panduan ini. Untuk para pengembang, praktisi, dan pengelola program pendampingan anak jalanan disarankan untuk mengembangkan produk dengan melakukan pengembangan buku panduan pembelajaran menjadi sebuah VCD tutorial pembelajaran yang menampilkan langsung kegiatan dan simulasi pembelajaran transformatif dalam program pendampingan anak jalanan sehingga dapat lebih mudah dipahami pendamping atau pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). 2000. *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia*. Jakarta: Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial.
- Bohalano, Helen B. 2013. Learning Skills of The Street Children in Metro Cebu. *European Scientific Journal*. (online), Jilid 9, No. 34: 160-175, (<http://e-resources.perpusnas.go.id>), diakses 4 September 2015.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith, Damien. 1983. *Educational Research: An Introduction, Third Edition*. New York: Longman Inc.
- Faisal, Sanapiah. 2009. *Merancang Sosok PNFI yang Kokoh ke Depan: Hajatkan Gerakan dan Proses Profesionalisasi*. Makalah disajikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional PNFI, Dirjen PNFI

- dan Universitas Negeri Malang, Malang, 21-23 Juli 2009.
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Tim Redaksi LP3ES. 1985. Jakarta: LP3ES.
- Hardika. 2012. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn: Teori, Model, dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Jamalong, Ahmad. 2002. *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah: Kasus di Rumah Singgah Flamboyan Paramitra Jawa Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Jarvis, Peter. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning Theory and Practice. Third edition*. London & New York: RoutledgeFalmer
- Marzuki, Saleh. 2009. *Permainan Simulasi di Indonesia*. Malang: FIP UM.
- Moedzakir, M.Djauzi. 2010. *Metode Pembelajaran unruk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: UM Press
- Nusantara, Widya. 2013. *Transformatif Learning pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang. Tesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs UM.
- Omiyinka, Falooro Olutola. 2009. Social Networks and livelihood of Street Children in Ibadan, Nigeria. *International Journal of Sociology and Anthropology (online)*, Jilid 1, No. 5: 082-089 (<http://www.academicjournals.org/ijasa>), diakses 14 Oktober 2015
- Prasetya, H. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif pada Program Pendampingan Anak Jalanan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Sorber R, Winston S, Koech J, Ayuku D, Hu L, etc all. 2014. *Social and Economic Characteristics of Street Youth by Gender and Level of Street Involvement in Eldoret, Kenya*. *PLoS ONE (online)*, Jilid 9, No. 5 (www.plosone.org), diakses 14 Oktober 2015.
- Sudjana, Nana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wahyuni, Sri. 2009. *Teori Keberhasilan Kegagalan Pendampingan Anak Jalanan. Tesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs UM. (Fenomena Antusiasme Anak Jalanan). Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Yulianingsih, Wiwin. 2005. *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan (Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Pembinaan di Sanggar Alang-alang Surabaya)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Yumpi, Festa. 2013. Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologi Suatu Intervensi Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Psikologi (online)*. 4(02): 142-153, (jurnalpsikologi.uinsby.ac.id), diakses 4 November 2015.